

PEMAKAIAN TINDAK TUTUR ILOKUSI SISWA KELAS VII SMP N 01 KOTO BESAR KABUPATEN DHARMASRAYA

Elvina Sari¹⁾, Yetty Morelent²⁾, Elvina A, Saibi²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email: elvinasari49yahoo.com

ABSTRACT

In general this research aims to describe the form of speech act illocutionary of student in speech act outside of the class in school environment. This research used theory stated by Geoffrey Leech (1993) about the speech act. Focus of this research was to illocutionary speech act consisted of: assertive act, directive act, commissive act, expressive act and declarative act. The speech act of illocutionary focused into students' interaction outside of the class in school environment, while this research was a qualitative research by using descriptive method. The result of this research showed that the form of speech act always used among students at the class VII SMPN 01 Koto Besar was (a) the informant speech from the illocutionary act, assertive act was found about 66 data, (b) the informant speech from the illocutionary act, directive act was found about 30 data, (c) the informant speech from the illocutionary act, commissive act was found about 3 data, (d) the informant speech from the illocutionary act, expressive act was found about 6 data and there was no expressive act found in this research. Based on the result of research can be concluded that the form of speech act often used by students at the class VII SMPN 01 Koto Besar was illocutionary speech act, assertive act in the form of a statement

Key words ; *Speech Act, Illocutionary Act, Student at The Class VII*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena bahasa merupakan salah satu alat untuk melakukan komunikasi sesama manusia. Di samping itu, bahasa juga memegang peranan penting dalam proses komunikasi antarmanusia untuk hidup bermasyarakat dan menjalankan aktivitasnya. Keterampilan berbahasa baik secara lisan

maupun tulisan adalah salah satu aspek yang sangat menunjang kegiatan komunikasi. Melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan maksud dan tujuannya kepada orang lain. (Chaer, 2004: 11)

Bahasa pada hakikatnya adalah alat komunikasi, maksudnya berusaha untuk memberikan dasar-dasar guna memperoleh kemahiran berbahasa, baik dalam penggunaan bahasa secara lisan maupun

secara tertulis, agar mereka yang mendengarkan atau diajak bicara, dengan mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. (Keraf, 1980:7)

Percakapan adalah salah satu hal yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk anak-anak. Anak-anak juga merupakan bagian dari masyarakat tutur yang kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan melakukan tindak tutur untuk maksud-maksud yang diinginkannya sangat menarik untuk diteliti. Untuk itu, penulis memilih Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 01 Koto Besar menjadi subjek penelitian karena sekolah ini terletak di lingkungan masyarakat. Di samping itu, siswanya tidak berasal dari lingkungan daerah asli kecamatan ataupun jorong yang sama. Berdasarkan situasi lingkungan yang berbeda tersebut menyebabkan tuturan siswa di SMPN 01 Koto Besar dipengaruhi oleh bahasa ibu dan latar belakang lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Penulis telah melakukan wawancara pada tanggal 2 Februari 2013 dengan guru bidang studi bahasa Indonesia SMPN 01 Koto Besar yaitu Ibu Asmainel, S. Pd. Dari wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa siswa kelas VII belum mampu bertindak tutur dengan baik saat berkomunikasi dengan sesamanya saat berinteraksi di luar kelas. Oleh karena itu,

penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut yang diberi judul “Pemakaian Tindak Tutur Siswa Kelas VII dalam Interaksi di Luar Kelas di SMP Negeri 01 Koto Besar”.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat tindak tutur siswa dalam di lingkungan sekolah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur siswa kelas VII SMPN 01 Koto Besar.

KERANGKA TEORETIS

Hymes (dalam Sumarsono, 2002 : 319) mengemukakan tiga satuan berjenjang, dari yang besar ke yang terkecil: situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur lebih lanjut Hymes melukiskan situasi tutur itu sebagai” situasi yang dikaitkan dengan (atau ditandai dengan tiadanya) tutur”. Konteks situasi semacam itu misalnya adalah ucapan, peperangan, perburuan, makan-makan, memadu cinta. Situasi tutur itu tidaklah murni komunikatif, situasi itu mungkin terdiri dari peristiwa yang komunikatif dan peristiwa yang lain. Situasi tutur sendiri bukanlah kajian atau masalah kaidah wicara, tetapi dapat diacuh oleh kaidah wicara sebagai konteks.

Untuk mengetahui apakah kita menghadapi sebuah fenomena pragmatik atau fenomena semantik kita perlu mengacu kepada aspek situasi tutur. Tutaran hakikatnya adalah peristiwa berbahasa lisan antara dua orang partisipan atau lebih yang pada umumnya terjadi dalam suasana santai. (Wijana, 1996:10) mengemukakan beberapa aspek situasi tutur, yaitu:

1. Penutur dan Lawan Tutur
2. Konteks sebuah tuturan
3. Tujuan sebuah tuturan
4. Tuturan sebagai bentuk tindak atau aktivitas
5. Tuturan sebagai produk tindakan verbal

Tindak tutur merupakan perangkat terkecil dalam jenjang, yang merupakan derajat paling sederhana karena merupakan “jenjang minimal dalam perangkap” analisis. Paling sulit karena maknanya dalam etnografi komunikasi berbeda dari maknanya dalam pragmatik dan kalimat filsafat, dan karena tindak tutur itu tindaklah cukup “minimal”. (Sumarsono 2002: 321)

Tindak tutur harus dibedakan dari kalimat, dan tidak harus diidentifikasi dengan satu-satuan lain dalam gramatika (fonologi, morfologi). Tindak tutur bisa mempunyai bentuk berupa kalimat panjang sekali, kalimat pendek, atau kalimat yang hanya terdiri dari sebuah morfen: ”Keluar”. “silakan meninggalkan tempat

ini”, “sesuai dengan wewenang yang saya miliki, saya perintahkan kau untuk meninggalkan ruangan ini secepatnya!. “ semua adalah perintah (Sumarsono 2002:321).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian ini tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Arikunto (2002:10)

Lebih lanjut Mardalis (2010: 26) mengungkapkan bahwa Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kajian antara variabel-variabel yang ada. Selain itu juga, dalam penelitian ini juga mengidentifikasi masalah-masalah yang meliputi penggunaan tindak tutur anak kelas VII SMPN 01 Koto Besar.

Langkah- langkah yang digunakan dalam teknik analisis data adalah:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara keseluruhan

bentuk tindak tutur yang terdapat pada anak kelas VII SMP N 01 Koto Besar saat bermain di lingkungan sekolah.

2. Menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi.
3. Menginterpretasikan data yang telah ditemukan.
4. Menyimpulkan.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan. Menurut Moleong (2009: 329) yang dimaksud dengan teknik ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

HASIL PENELITIAN

Setelah data dikelompokkan dan dideskripsikan selanjutnya, dianalisis berdasarkan pembagian tindak ilokusi, yaitu tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif, dan tindak dekratif.

Pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya, menyatakan, mengeluh, menegaskan, menebak, menasehati, menduga, memutuskan, membenarkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Searle dalam Leech, 1993:164).

Tuturan tersebut seperti di bawah ini:

Tindak Asertif Menyatakan

Tindak ilokusi asertif menyatakan. Menurut (Searle dalam Leech,1993:164) mengatakan bahwa ilokusi terikat pada kebenaran proposisi. Hal ini dapat dilihat dari tuturan siswa berikut 30, 31, 32 yaitu:

Anggi : Tu mangko e buek PR tu di uma dak di sekolah do
Kalau buat PR di rumah saja tidak di sekolah'

Data (30)

Retno : Di uma banyak kojo
Di rumah saya banyak pekerjaan'

Data (31)

Anggi : Apo? Banyak lo kojo ughang ny mang bisa yo
kojon e dek ughang nyo mang, tu mangko kecek ughang potang sughu dek apak ngojon le dak kini baru kau buek tasosak jadi e kan

Apa? Saya juga banyak pekerjaan di rumah, tapi saya bisa membuatnya, itu makanya,

kemaren sudah di suruh oleh bapak guru membuatnya sekarang baru kamu membuatnya'

Data (32)

Berdasarkan data (30 s.d. 32) tuturan tindak asertif yang tergambar dari tuturan Anggi yang menyatakan kepada Retno bahwa membuat PR di rumah. Retno membantah Anggi karena Retno banyak pekerjaan di rumah jadi, Retno tidak bisa membuat PRnya di rumah, tetapi Anggi memberitahu Retno kalau Anggi juga banyak pekerjaan di rumah namun Anggi tetap bisa membuat PR walaupun banyak pekerjaannya.

Tindak ilokusi direktif bertanya. Menurut (searle dalam leech, 1993: 164) ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Hal ini dapat dilihat dari tuturan siswa berdasarkan pada data sebagai berikut (107 s.d 118) yaitu:

Ipon : San, po dak pai sekolah kau potang San?

‘Kenapa kamu tidak pergi sekolah kemarin’

Data (107)

Susan : Kau ma tinggal-tinggal mbo dek kau

‘Kamu meninggalkan saya’

Ipon : Awak yo jago talambek meang

‘Saya bangun terlambat’

Susan : Dak urusan jo mbo do meang, mbo sansaro be dek kau lah payah mbo mandi pagi

be kau manunggu kau maunggul duduk

dimuko uma be kau digolat mbo dek uhang be kau

‘Tidak ada urusannya dengan saya, karena kamu

saya sengsara sudah mandi pagi dan menunggu kamu

duduk depan rumah, ditertawakan orang’

Data (110)

Ipon : Sepo ngolat kau

‘Siapa yang mengertawakan kamu’

Data (111)

Susan : Anak Iwan

‘Anak Iwan’

Data (112)

Ipon : Yo mandi jam sanggah lapan, kecek Retno potang

dak sekolah do

‘Ya, mandi jam setengah delapan, kata Retno kemarin

tidak sekolah’

Data (113)

Susan : Kau mbo telpon no kau dak aktif

‘Saya telpon nomor kamu tidak aktif’

Data (114)

Ipon : Hp bacas meang

‘Hp sedang dicas’

- Data (115)
- Susan : Sampai pagi
'Sampai pagi'
- Data (116)
- Ipon : Iyo
'Iya'
- Data (117)
- Susan : Do meang kau jaek ka mbo
meang
'Kamu jahat sama saya'
- Data (118)

Berdasarkan data (107 s.d. 118) tuturan tindak direktif bertanya yang tergambar dari tuturan Ipon yang bertanya kepada Susan kenapa tidak masuk sekolah kemarin, Susan marah kepada Ipon, karena Ipon meninggalkannya Susan tidak pergi sekolah jadinya.

Pada ilokusi ini (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan, berkaul. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Searle dalam Leech,1993: 164). Tuturan tersebut seperti di bawah ini:

4.2.3.1 tindak komisif menawarkan

Tindak ilokusi komisif menawarkan. Menurut (Searle dalam Leech, 1993:164) pada ilokusi ini (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di

masa depan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan siswa berdasarkan pada data 1, 2 dan 3 yaitu:

- Anggi : San balik sekolah samo kito
yo 'San, sama kita
pulang sekolah'
- Data (1)
- Susan : Ado honda kau tu?
Ada motor kamu'
- Data (2)
- Anggi : Lai... tadi mbo baik honda
tadi.. 'Ada, tadi saya bawa
motor'
- Data (3)

Berdasarkan data (1 s.d. 3) tuturan tindak direktif menawarkan yang tergambar dari tuturan Anggi yang menawarkan Susan untuk pulang sekolah bersama dan Susan menyetujuinya

Tindak ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut sikap yang berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Searle dalam Leech,1993:164).

Tindak ilokusi dekratif adalah berhasilnya pelaksanaan ilokusi akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya

mengundurkan diri, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pega wai) dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi tindak dekratif pada data (1 s.d 118) tidak ditemukan dalam penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, bentuk tindak tutur yang digunakan oleh siswa kelas VII SMP N 01 Koto Besar adalah (a) tindak asertif yang ditemukan berjumlah (66 data), pada saat anak bermain di lingkungan sekolah meliputi: asertif menyatakan, mengeluh, menegaskan, menebak, menasehati, menanyakan, memutuskan dan membenarkan. Di antara tindak asertif yang paling banyak muncul adalah tindak asertif menyatakan. (b) tindak direktif yang ditemukan berjumlah (30 data), pada saat anak bermain di lingkungan sekolah meliputi: direktif bertanya, melarang, meminta, memohon, menanyakan, memerintah, menyetujui dan mengajak. Di antara tindak direktif yang paling muncul adalah tindak direktif bertanya. (c) tindak komisif yang ditemukan berjumlah (3 data), saat anak bermain di lingkungan sekolah tindak komisif menawarkan sesuatu. (d) tindak ekspresif yang ditemukan berjumlah (6 data), saat anak bermain di lingkungan sekolah meliputi:

ekspresif menyatakan rasa senang. (e) tindak dekratif, tidak ditemukan dalam penelitian saat anak bermain di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan hal-hal sebagai berikut (1) peneliti lain, sebagai bahan perbandingan atau penelitian relevan bagi penelitian yang sejenis ataupun aspek yang berbeda, (2) guru, untuk menambah bahan referensinya dalam mengajar tentang penggunaan bahasa, terutama tentang tindak tutur ilokusi, (3) siswa, untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan bahasa, terutama tindak tutur ilokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni A. 2004. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys, 1980. *Komposisi*. Jakarta: nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (alih bahasa). Jakarta: UI (UI-Press).
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Irawati. 2003. "Analisis Campur Kode dalam Majalah Aneka Yess!". Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.

- Oktavia, Rita. 2005. "Bentuk Tindak Tutur dalam Proses Interaksi Belajar Mengajar Kelas VI SD Negeri 09 Desa Aia Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman". Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Syam, Krisnawati. 2005. "Tindak Tutur Ilokusi Novel Titip Rindu Buat Ibu". *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Ullman, Stephen, 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana. 1 Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.